

Representasi Pedagogis dan Refleksi Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Video Animasi: Multimodal Analisis

Dewi Yana¹, Azwar Abbas²

¹Universitas Riau Kepulauan

²Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: ¹alifdewi1982@gmail.com

²azwar.abbas@pbi.uad.ac.id

Abstrak

Mengingat bahasa Inggris begitu penting dalam komunikasi global, bahasa Inggris telah dikenalkan kepada siswa sejak dini. Berbagai cara dilakukan guru dan orang tua dalam memperkenalkan bahasa Inggris kepada siswa atau anak mereka. Salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran yang tepat. Video animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang menarik bagi anak-anak. Terkait dengan itu, para pendidik perlu memiliki kesadaran dan mencari tahu apakah video animasi yang ditonton oleh anak-anak sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai pedagogis dan cerminan tujuan pembelajaran yang ditampilkan melalui berbagai sumber semiotik yang digunakan dalam video animasi. Objek dalam penelitian ini adalah video animasi yang diunggah (*upload*) di YouTube dengan judul “Bahasa Inggris Kelas 1 SD – *Introduction*”. Video ini dipilih berdasarkan jumlah penonton yang telah mengaksesnya. Materinya dianalisis dengan mengadaptasi teori KvL oleh Kress & Leeuwen dan teori Multimodal Discourse Analysis dari O’Halloran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembuat konten merepresentasikan suasana dan realitas pembelajaran yang semi-formal dan konsep pendidikan melalui berbagai objek baik berupa manusia, hewan, dan benda, seperti animasi guru perempuan, anak laki-laki dan perempuan. Nilai pertama yang muncul adalah nilai tanggung jawab, kasih sayang, ramah-tamah, dan *religious* yang sesuai dengan sifat dan ciri-ciri anak usia dini. Video animasi yang telah dianalisis ini dapat menjalankan fungsinya untuk tujuan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar kelas awal. Secara keseluruhan, pembuat konten juga telah menyajikan mode yang relevan dengan usia dan karakteristik anak usia dini.

Kata kunci: analisis multimodal, refleksi pembelajaran bahasa Inggris, nilai-nilai pedagogis

Pedagogical Representation and Reflection of English Learning in Animated Videos: Multimodal Analysis

Abstract

Considering the importance of English in the global communication, English has been introduced to the students since the early age. Various ways have been done by teachers and parents to introduce English to their students or children. One of them is the use of appropriate learning media. Video animation is one of the interesting learning media for children. Related to the issue, teachers need to have awareness and find out whether

the video watched by children fulfills the characteristics of an early age. Therefore, this study aims to analyze the representation of pedagogical values and the reflection of learning objectives displayed through various semiotic sources used in the animated video. The object of this research is an animated video uploaded on YouTube with the title "English Class 1 Elementary School - Introduction". The materials were analyzed by adapting the KvL theory by Kress & Van Leeuwen and the Multimodal Discourse Analysis theory from O'Halloran. The results show that the content creator represents a semi-formal learning environment and educational concept through various modes such as animation images of a female teacher, two boys, and a girl. The values in the video are responsibility, compassion, hospitality, and religiousity which are relevant to the nature and characteristics of early childhood. Animated videos that have been analyzed can serve the purpose of learning English for early grade elementary school students.

Keywords: *multimodal analysis, reflection of English language learning, pedagogical values*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah memainkan peranan penting dalam percaturan komunikasi global. Bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa pengantar secara internasional, sehingga disebut juga sebagai “*world language*”, bahasa dunia (Alsagoff et al., 2012). Bahasa Inggris telah menghubungkan orang dari berbagai latar belakang, budaya, bahasa, kebudayaan dan negara yang berbeda (Sung, 2016).

Searah dengan itu, di Indonesia, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang dengan sengaja diajarkan baik secara formal, non-formal maupun informal. Banyak yang berpendapat bahwa bahasa Inggris perlu diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Semakin dini diberikan maka akan semakin baik (Zein, 2017; Pustika, 2021). Hal ini akan memberikan kesempatan bagi anak dalam memperoleh kemampuan fonologis yang lebih baik dan untuk membantu mengembangkan potensi multibahasa setiap anak dengan mengaktifkan mekanisme pemerolehan bahasa yang masih dimiliki anak usia dini (Hakiki et al., 2017; Edelenbos et al., 2006).

Tidaklah mengherankan jika banyak orang tua yang memasukkan anak mereka ke sekolah yang memberikan pembelajaran bahasa Inggris atau bahkan menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar (Pustika, 2021).

Namun demikian, sejak pemberlakuan Kurikulum 2013, bahasa Inggris tidak lagi ditempatkan sebagai mata pelajaran wajib untuk jenjang Sekolah Dasar di Indonesia. Di sisi lain, karena tuntutan kebutuhan yang dirasakan oleh orang tua peserta didik, maka tak sedikit sekolah di Indonesia yang tetap memberikan pelajaran bahasa Inggris meskipun sebagai pelajaran tambahan, ekstrakurikuler, maupun muatan lokal, sebagaimana yang telah di atur oleh kementerian pendidikan Indonesia (Kemendikbud, 2014).

Mengingat akan urgensi dan statusnya sebagai bahasa asing, berbagai macam cara dilakukan oleh guru dalam memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Di antaranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan maksud dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan baik dan

meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Hae et al., 2021). Salah satunya adalah dengan menggunakan video animasi.

Video animasi merupakan media pembelajaran yang menarik bagi anak-anak termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris. Video animasi dianggap meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan apalagi sejak pandemic covid 19 (Komang et al., 2021). Tampilan video animasi yang menyajikan muatan pembelajaran bahasa Inggris dengan berbagai mode seperti, suara, gambar bergerak, kartun, symbol dan berbagai warna menjadikannya lebih menarik dibandingkan penggunaan buku teks (Masita, 2019). Muatan materi yang disajikan dapat mempengaruhi pendidikan dan mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan (Hariyono, 2020).

Sejalan dengan itu, video animasi yang digunakan atau di desain untuk anak Sekolah Dasar harus sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, baik dari aspek sosioemosional, kognitif dan perkembangan bahasa.

Anak Sekolah Dasar (SD) kelas awal dapat digolongkan ke dalam rentang anak usia dini, dan salah satu sifat atau ciri-ciri mereka adalah telah mampu mencerna situasi dan kondisi sebab-akibat yang dilihatnya (Sabani, 2019). Mereka sudah bisa membedakan antara fakta dan fiksi (Pustika, 2021). Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa anak Sekolah Dasar telah mampu menyerap informasi yang ia dapatkan melalui media pembelajaran seperti video animasi.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, tidaklah mengherankan, jika tak sedikit pendidik yang membuat video animasi dan mengunggahnya ke saluran YouTube. Lalu dengan mudah video animasi tersebut dapat diakses

melalui telepon pintar, laptop, ataupun tablet oleh siapapun, termasuk anak-anak.

Namun demikian perlu ditelisik bagaimanakah video animasi tersebut merepresentasikan nilai pedagogis bagi anak-anak Sekolah Dasar kelas awal? Untuk mengetahui itu, perlu dilakukan analisis, apakah konten-konten yang dimuat merepresentasikan nilai-nilai pedagogis yang sesuai bagi karakteristik anak-anak terutama dalam konteks wilayah Indonesia?

Salah satu pendekatan yang bisa menggali itu semua adalah dengan Multimodal Discourse Analisis (MDA). Melalui MDA, para peneliti dapat menginterpretasi makna yang disajikan tidak hanya melalui bahasa verbal, namun juga yang disajikan melalui gambar, music, gerak tubuh, dan simbol (O'Halloran, 2009)

Terkait dengan pembahasan ini, video animasi adalah salah satu contoh produk teknologi digital yang memuat teks multimodal. Para ahli telah melakukan pembahasan tentang multimodal dari berbagai aspek, misalnya (O'Halloran, 2009), membahas tentang analisis wacana multimodal, (Kress & Van Leeuwen, 2021) mendiskusikan tentang gambar dan desain visual. (Ledin & Machin, 2018) memaparkan tentang materialitas komunikasi multimodal.

Selanjutnya, para peneliti juga tak sedikit yang telah mengimplementasikan pendekatan multimodal dalam menganalisis berbagai teks pada bidang-bidang yang berbeda. Misalnya: (Chen & Eriksson, 2019) telah mengkaji bagaimana merk makanan ringan merepresentasikan diri mereka sebagai produsen makanan sehat melalui situs web mereka. Namun, setelah dianalisis menggunakan teori *semiotic social* (mode) dengan pendekatan analisis wacana kritis

multimodal, ternyata disimpulkan bahwa informasi yang mereka representasikan hanyalah ilusi, fiktif dan abstrak dan untuk tujuan komersil semata. Apa yang mereka sajikan sebenarnya menyesatkan konsumen.

Dalam bidang pendidikan, penelitian yang menganalisis nilai-nilai pedagogis untuk materi pembelajaran bahasa Inggris pada konteks wilayah Indonesia melalui perspektif Multimodal pernah dilakukan oleh Elmiana (Elmiana, 2019). Objek penelitiannya adalah buku teks bahasa Inggris kelas X dan XII bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Hasilnya merepresentasikan realitas dan kebiasaan siswa yang berusia lima belas sampai tujuh belas tahun, dan juga mendeskripsikan identitas sosial budaya masyarakat Indonesia. Penelitian Elmiana menganalisis nilai pedagogis dengan perspektif multimodal, namun belum cukup memberikan informasi bagaimana realitas pembelajaran bahasa Inggris yang disampaikan melalui video animasi bagi siswa Sekolah Dasar.

Analisis dengan pendekatan multimodal dalam pendidikan dan pengajaran bahasa perlu dilakukan. Hal ini didasarkan pada situasi dan keadaan terkini dari dampak perkembangan Teknologi dan Informasi (TI). Kemajuan TI yang terjadi dengan pesat membuat teks memuat berbagai mode atau sumber semiotik (Suherdi, 2015). Teks tidak lagi tampil dalam bentuk tulisan dan gambar semata, namun telah sampai pada multi text bahkan hypertext. Beragam teks online yang terbentuk memberi peluang dalam mengekspresikan dan mempersepsikan makna lebih luas dan dalam melalui multimodal (Hafner in Gao, 2019). Fenomena ini perlu menjadi pertimbangan bagi pendidik ataupun orang tua dalam memilih media

pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa/anak.

Dari pembahasan di atas, kajian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai pedagogis dan cerminan tujuan pembelajaran yang ditampilkan melalui berbagai sumber semiotik yang digunakan dalam video animasi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan dokumen analisis. Materi penelitiannya adalah video animasi yang dipublikasi melalui *YouTube*. Video dipilih berdasarkan konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak dan jumlah penonton yang telah mengaksesnya. Dalam penelitian ini, dokumen video yang dianalisis dibatasi pada topik *Introduction*. Teknik analisa dilakukan dengan mengadaptasi teori MDA (O'Halloran, 2009) dan teori KvL (Kress & Van Leeuwen, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan representasi nilai-nilai pedagogis dan cerminan tujuan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa SD melalui visualisasi dalam sebuah video animasi. Video yang dianalisis berjudul "Bahasa Inggris Kelas 1 SD – *Introduction* yang diunggah (*upload*) oleh seorang guru yang bernama Ibu Indahwati. Video ini dipilih karena diupload pada masa Covid 19, tepatnya pada tanggal 28 Juli 2021. Selain itu, video ini juga telah ditonton sebanyak empat ribu seratus tiga puluh dua kali per 24 Juni 2022, tentunya akan terus bertambah dengan berjalannya waktu. Video ini dianggap dapat memberikan makna bagi penonton yang lebih luas, karena telah mendapatkan perhatian yang banyak dalam waktu kurang lebih sepuluh bulan. Sehingga, video ini

layak untuk di analisis lebih lanjut. Peneliti telah berusaha menyelidiki bagaimanakah representasi nilai pedagogis dan cerminan pembelajaran bahasa Inggris disajikan dalam video animasi tersebut.

Video ini berdurasi 6 menit, 6 detik. Ia ditampilkan dalam enam phase, dan tiap-tiap fase memiliki beberapa sub fase. guna memudahkan proses analisis, maka peneliti mengadaptasi teknik analisa data dari teori Multimodal Discourse Analisis (MDA) oleh O'Halloran (O'Halloran, 2009) dengan membuat transkrip multimodal disertai dengan beberapa kode yang disingkat (sebagaimana terlihat pada Tabel 1).

Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan mode representasi dan interaksinya dengan teori KvL oleh Kress dan Leeuwen (Kress & Van Leeuwen, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi dua dari tiga prosedur teori KvL dalam mendeskripsikan struktur visual transkrip multimodal yang telah dilakukan dari video animasi yang sedang dibahas. Pertama, dengan menelaah mode representatif yang muncul, apakah berupa gambar orang, benda, binatang, tempat, situasi, dan segala tindakan yang menyertai mode-mode tersebut. Lalu peneliti mencoba menggali makna apa yang terkandung dalam setiap mode yang ditonjolkan. Kedua, peneliti mendeskripsikan bagaimana visualisasi interaksi yang terjadi antara mode yang digunakan dengan penonton yang disasar dalam video.




Tabel 1. *Daftar singkatan*

Phase :	Ph = Phase / Fase ; SP = Sub – Phase / Sub-fase
Participant:	P = Partisipant / parisipan;

Visual Image

Ft = *Female teacher / Guru perempuan ;*
 Ca = *Cat animation / Animasi kucing ;*
 Bc = *Boy Children / Anak-anak laki-laki ;*
 Cg = *Girl = Anak perempuan;*
 Blba + Ilb = *bald little boy animation / Animasi anak kecil yang botak + Incandescent light bulb / bohlam lampu pijar.*
 Vi = *Visual image / Gambar visual ;*
 Fs = *Free space / ruang bebas ;*
 Fv = *Front side / sisi depan;*
 Sv = *Side view / tampilan dari samping ;*
 Ose = *Outside of school environment ; / lingkungan luar sekolah*
 Sh = *School / Sekolah ;*
 C = *Color / Warna ;*
 W = *Word / Kata ;*
 Phe = *Frase / Frasa*
 S = *Sentence / Kalimat ;*
 Prg = *Paragraph / paragraph ;*
 Jlb = *veil / Jilbab ;*
 Tr = *Tree / pohon;*
 Ow = *Owl / Burung hantu ;*
 B = *Bench / bangku*

Sound Track

ST = *Sound Trek / Trek suara;*
 + = *suara musik dengan volume besar*
 - = *suara music dengan volume kecil*
 = *suara narasi*
 T = *Transition / Transisi ;*
 [< >] = *Transisi*

Transition




Other symbols

berlangsung dalam sebuah sub-fase ;
 >[] = transisi antar fase
 Simbol lainnya:
 → atau ↓ = tampilan mode yang sama dengan fase atau sub fase sebelumnya;

→ P = tampilan mode yang sama dengan fase atau sub fase sebelumnya, namu ada penambahan partisipan.

Sebagaimana terlihat pada transkrip multimodal di bawah ini, fase pertama memiliki dua sub-fase, dan inti kedua fase tersebut adalah sebagai pembukaan dengan tujuan menyapa para penonton.

Transkrip Multimodal: Fase 1

<p>Ph 1 [Ft SP] Fs:c:fv+s v A P: Ft ST: 🎵 S</p>	
<p>SP → Fs:c:fv+s v A P:ft ST:→ S</p>	
<p>SP 2 ↓ Ose: sh:n+m+b P:ft A ST: 🎵 +</p>	

<p>🎧 K S</p>	
--	--

Video animasi ini direpresentasikan dengan gambar guru perempuan (Ft) yang ditampilkan dengan jarak sedang, dari sudut depan maupun sudut samping, kemudian dilengkapi dengan trek suara (ST) musik (🎵), serta kalimat (S). Figur guru perempuan merepresentasikan pendidik yang memiliki jiwa kasih sayang dalam memberikan pendidikan kepada muridnya. Meskipun video ini dibuat guna mengajarkan sebuah topik kepada siswanya, nampaknya pembuat video tidak lupa melibatkan orang tua agar turut serta dalam proses pendidikan kepada anak-anak mereka. Gambaran ini memberikan makna pedagogis bahwa tanggung jawab mendidik dan mengajarkan seorang anak tetaplah dimulai dari orang tua (Nasrullah, 2019; Sopian, 2009). Selain itu, dapat juga dipahami bahwa ada upaya untuk mengajarkan anak-anak untuk tetap mengutamakan dan mengingat orang tuanya terutama seorang ibu. Hal ini direpresentasikan dari suara dan tulisan yang muncul di awal sub-fase kedua, yaitu “see you bunda”. Kalimat tersebut menekankan sapaan kata ‘bunda’. Kalimat ini menjadi pengantar yang diucapkan sebelum menampilkan fase-fase selanjutnya.

Setelah itu, pembuat konten merefleksikan tujuan utamanya dengan kalimat “Sinau Yuk...bareng... BU INDAH”. Kalimat tersebut dimunculkan dengan latar kontek bahasa Jawa dan bahasa Indonesia non-formal. Tampaknya pembuat konten dengan sengaja merepresentasikan identitas dirinya dengan bahasa daerah yang merefleksikan kebanggaannya

dengan salah satu suku di pulau Jawa dan juga dengan bahasa Indonesia. Hal ini menyiratkan bahwa pembuat konten ingin membangun hubungan yang harmonis dan akrab kepada penonton yang disasanya baik kepada anak didiknya maupun kepada orang tua dari siswanya. Kalimat tersebut merepresentasikan nilai ramah tamah yang merupakan perwujudan identitas positif yang melekat pada bangsa Indonesia. Kemungkinan lainnya adalah bahwa video ini memang dikhususkan untuk sekelompok pemelajar bahasa Inggris pada konteks tertentu yang kebetulan tinggal lingkungan Jawa, namun karena kemudahan mengunggah dan mengakses video melalui YouTube, membuat ia mempublikasikannya kepada khalayak umum. Namun demikian, hal yang perlu digaris bawahi dalam fase awal video animasi ini adalah: pesan pedagogis kepada anak Indonesia, bahwa meskipun mereka sedang belajar bahasa asing, namun tetap harus cinta dan bangga kepada bahasa daerah dan bahasa nasional Indonesia.




Kemudian, pada sub fase yang kedua, pembuat konten merepresentasikan identitas dirinya dengan memunculkan kata berupa salam “*Assalamu’alaikum ...*” yang diselipkan secara tegas pada layar video sekaligus di utarakan melalui suara. Hal ini jelas merefleksikan nilai religius yang perlu ditanamkan kepada anak anak sejak dini. Nilai ini baik diberikan guna melatih sikap positif, karena ucapan salam bagi muslim tidak sekedar sapaan biasa, namun juga merupakan sebuah doa, yang bermakna “semoga keselamatan selalu tercurah atas mu”.

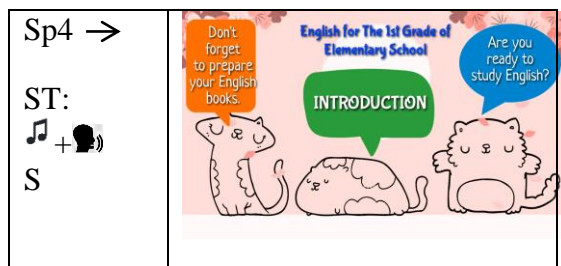
Selain itu, kalimat sederhana juga ditempelkan pada layar dan ditujukan langsung kepada peserta didik, “*Bagaimana kabarnya hari ini?*” dan ditegaskan lagi melalui audio

“*bagaimana kabarnya hari ini?*”, semoga selalu sehat ya ...”. Hal ini menandakan bahwa pembuat konten memahami dengan baik bahwa menarik perhatian murid untuk belajar bahasa Inggris adalah hal yang penting dalam memulai aktivitas pembelajaran. Situasi ini juga dapat dimaknai sebagai upaya membangun fokus dan interaksi edukatif antara representasi mode dan para penonton. Interaksi edukatif mengarah pada suatu jalinan yang dibangun antara guru dan siswanya untuk mencapai “tujuan pendidikan dan pengajaran” (Sardiman, 2012).

Selanjutnya, fase kedua representasi nilai pedagogi dan refleksi pembelajaran bahasa Inggris dapat dilihat dari transkrip multimodal di bawah ini:

Transkrip Multimodal: *Fase 2*

<p>Ph 2 [AaSP] Fs: Ut+Bm P: Aa ST: 🎵 + 🗣️ S</p>	
<p>Sp2 → ST: 🎵 + 🗣️ S</p>	
<p>Sp3 → ST: 🎵 + 🗣️ S</p>	







Fase kedua ini memunculkan animasi binatang sebagai partisipan yang memberikan pesan pedagogis kepada para penontonnya. Animasi tersebut merepresentasikan salah satu sifat yang dimiliki sebagian anak kecil yang secara umum menyukai binatang jinak dan peliharaan seperti kucing. Pesan tersebut juga diiringi oleh setting berupa gambar bulan dan dibawah dahan pohon yang menaungi ketiga figur animasi kucing serta dilengkapi dengan trek suara musik latar yang mengalun lembut. Tampaknya makna yang dibangun dari gambaran yang ditampilkan adalah pesan pedagogis yang santai atau pemecah kebekuan (*ice breaking*) kepada peserta didik saat memulai pelajaran bahasa Inggris. Situasi ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk siap mengikuti pelajaran lebih lanjut. Upaya untuk memotivasi ini juga jelas dicerminkan melalui kalimat pembuka yang muncul dalam layar dan suara berupa “*Are you ready to study English?*”, lalu diteruskan pada sub-fase kedua yaitu “*Don’t forget to prepare your English books*”. Nampaknya disadari betul oleh pembuat konten apa fungsi motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi berdampak pada kegiatan belajar mengajar (Sardiman, 2012). Ada tiga fungsi motivasi bagi siswa yaitu “mendorong’ mereka agar dapat melakukan sesuatu, “menentukan arah perbuatan” yang akan dilakukan, dan “menyelesaikan perbuatan” guna mencapai tujuan yang diharapkan (Sardiman, 2012). Hal inilah yang

sedang dikomunikasikannya kepada siswa yang menonton video animasi ini.

Sub-fase ke-dua dan ke-tiga juga merefleksikan pembukaan pembelajaran bahasa Inggris dengan latar musik dan suara yang mengucapkan kalimat berbahasa Inggris “*Well, every one, today we are going to study about INTRODUCTION*”. Penegasan kata *introduction* ditunjukkan dengan tulisan kapital dan penekan suara saat mengucapkan kata tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pembuat konten mengekspresikan dengan baik bagaimana memulai penyampaian pembelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak. Hal ini berbeda dengan fase pertama, dimana representasi nilai pedagogis masih mencampurkan bahasa daerah dan bahasa non-formal. Fase ini sudah mulai mempraktekkan penggunaan bahasa target yang sedang diajarkan, yaitu bahasa Inggris.

Transkrip Multimodal: Fase 3

Ph 3 [BcSP] Pr P: Bc+tr+b+ow ST:-  S? Phe	
Sp2 → Pr P:Kb+tr+b+ow ST:-  Ft S Phe	

Pada fase ketiga, setting pada fase ini ditampilkan di taman (Pr), dan dua orang anak laki-laki (Kb), pohon (tr), bangku (b) dan burung hantu (ow) muncul sebagai partisipan.


Dari beberapa mode partisipan yang dilibatkan, nampaknya mode gambar burung hantu (*owl*) tidak ada kaitannya dengan representasi pedagogis maupun refleksi tema pembelajaran bahasa Inggris yang diangkat dalam video ini. Tampaknya figur burung hantu tersebut lebih berperan sebagai mode aksesoris semata.

Namun demikian, aktivitas pembelajaran bahasa Inggris mulai dicerminkan dengan serius. Hal ini ditandai dengan jelas melalui berkurangnya volume trek suara musik (-♪) yang sebelumnya dominan pada fase pertama. Keseriusan ini juga tampak dari frasa (Phe) “*Warming Up*” sebagai penanda bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Inggris mulai memasuki tahap orientasi materi, yaitu langkah awal dalam mentrasfer inti pembelajaran. Lalu, nilai pedagogis dengan jelas direpresentasikan melalui trek suara dari partisipan guru perempuan (♀ Ft) yang menanyakan “*Anak-anak hebat, kira-kira ketika kalian bertemu dengan teman baru, apa yang akan kalian ucapkan?*”. Suara ini mengulang pesan yang sama pada kalimat tanya (S?) “*what do you say when you meet your new friends?*”. Kalimat tersebut menggiring peserta didik dalam memahami tujuan pemberian materi pembelajaran bahasa Inggris yang sedang disampaikan. Mengarahkan peserta didik agar memahami apa tujuan dari kegiatan yang dilakukannya merupakan salah satu tanggung jawab profesi sebagai seorang guru (Sardiman, 2012). Dengan demikian, tentulah wajar bagian ini

menjadi hal yang penting dalam video animasi ini.

Lalu, aktivitas ini berlanjut dalam sub-fase kedua (Sp2) dengan setting, partisipan, trek suara, dan frase yang sama. Sub fase ini merupakan respon dari kalimat tanya pada sub-fase sebelumnya. Responnya disalurkan melalui kalimat (S) “*we have to introduce ourselves*”; dan trek suara (♂) yang berbunyi “*of course we have to introduce ourselves*” dan “*tentu saja kita harus memperkenalkan diri ya...karena kita belum kenal dengan teman baru kita. So guys ... today we are going to study about how to introduce yourself to some one else. Jadi hari ini kita akan belajar tentang cara memperkenalkan diri kita kepada orang lain.*”. tampaknya tidak ada makna khusus yang perlu digali dari representasi sumber semiotik yang muncul pada fase ini, semuanya telah jelas mencerminkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan temanya.




Transkrip Multimodal: Fase 4

<p>Ph 4 [Ft] P: Ft ST: - ♪ + ♀ W S C</p>	<p>How to Introduce Ourselves</p> <p>When you want to introduce yourself to your new friends, you can tell about:</p> <table border="1"> <tr> <td>1. Name: a. Full name b. Nick name</td> <td>1. Nama: a. Nama lengkap b. Nama panggilan</td> </tr> <tr> <td>2. Age</td> <td>3. Umur</td> </tr> <tr> <td>3. Address</td> <td>4. Sekolah</td> </tr> <tr> <td>4. School</td> <td>5. Kegemaran</td> </tr> <tr> <td>5. Hobby</td> <td></td> </tr> </table> 	1. Name: a. Full name b. Nick name	1. Nama: a. Nama lengkap b. Nama panggilan	2. Age	3. Umur	3. Address	4. Sekolah	4. School	5. Kegemaran	5. Hobby	
1. Name: a. Full name b. Nick name	1. Nama: a. Nama lengkap b. Nama panggilan										
2. Age	3. Umur										
3. Address	4. Sekolah										
4. School	5. Kegemaran										
5. Hobby											

Pada fase ke-empat, mode yang digunakan adalah gambar animasi guru perempuan, musik, suara perempuan, kata, kalimat dan warna. Nilai pedagogis direfleksikan dengan gambar guru perempuan (Ft) yang di iringi dengan trek suara musik (♪) dan narasi suara guru perempuan (♀ Ft) yang sedang menjelaskan materi pembelajaran bahasa Inggris tentang bagaimana cara memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris. Visualisasi tulisan dalam kalimat dan kata-kata

yang sedang dijelaskan muncul secara simultan baik dari segi tulisan maupun suaranya. Kemunculan kedua mode di iringi warna yang berbeda antara judul, tujuan dan muatan materi yang sedang dijelaskan. Hal ini merefleksikan kegiatan inti proses transfer pembelajaran bahasa Inggris yang sedang di berikan kepada anak didiknya di berikan agar semenarik mungkin dengan harapan peserta didik yang menontonnya tidak merasa bosan.

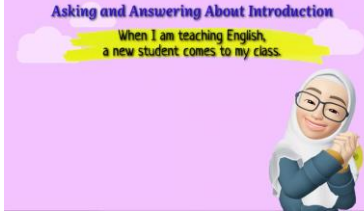
Transkrip Multimodal: *Fase 5*

<p>Ph 5 [CgSP]</p> <p>P: Cg ST: - 🎵 + 🗣️ Cg Phe prg</p>	
<p>Sp2 → P:Ft ST: - 🎵 + 🗣️ w phe prg</p>	
<p>Sp3 → P:Ft ST: - 🎵 + 🗣️ w phe prg rCw</p>	

Fase ke-lima (Ph5) disampaikan dalam tiga sub-fase (Sp, Sp2, Sp3). video ini merepresentasikan nilai pedagogis melalui seorang murid perempuan menggunakan mode gambar anak perempuan kecil. (Ck). Gambar ini berfungsi sebagai partisipan. Mode


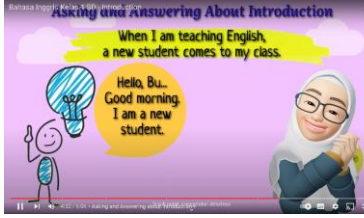
berikutnya adalah trek suara music dengan bunyi pelan (-🎵), narasi suara anak perempuan kecil (🗣️Cg), frasa (phe), dan paragraph (prg). Visualisai mode tersebut mencerminkan tujuan pembelajaran yaitu memberi contoh dan melatih anak didik dalam memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris.

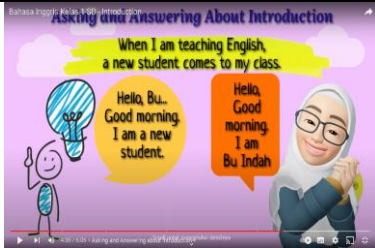
Transkrip Multimodal: *Fase 6*

<p>Ph 6 [FtSP]</p> <p>P: Ft ST: - 🎵 + 🗣️ w phe S</p>	
--	---

Fase ke-enam (Ph6) ditampilkan dalam empat belas sub-fase (Sp, Sp2-Sp14). Nilai pedagogis dalam video ini direpresentasikan melalui beberapa mode, seperti gambar seorang guru perempuan (Ft) yang berfungsi sebagai partisipan. Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Inggris dicerminkan melalui frase (phe) “*Asking and Answering about Introduction*”.

Transkrip Multimodal:
Fase 6 Subfase 2-4

<p>Sp2 → P:Ft + Blba + Ilb ST: - 🎵 + 🗣️</p>	
<p>Sp3 → P:Ft Blba + Ilb ST: - 🎵 + 🗣️ phe</p>	


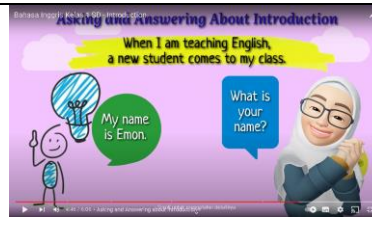
S1	
S2	
Sp4 →	
P:Ft+Blb	
a + Ilb	
ST: -	
🎵 + 🗣️	
phe	
S1	
S2	
S3	

Sub fase kedua, ketiga dan keempat masih menggunakan mode yang sama dengan sub-fase pertama, namun ditambahkan dengan gambar kartun animasi seorang anak kecil yang botak (Blba) dengan bola lampu pijar (Ilb) di atas kepalanya. Gambar animasi ini berperan sebagai partisipan yang bisa saja tidak dimaknai apa-apa oleh para penonton. Akan tetapi, Kress & Leeuwen (2021) memaparkan bahwa pembuat tanda (dalam konteks pembahasan ini adalah pembuat konten) berusaha membuat representasi yang masuk akal melalui berbagai objek baik materi maupun non-materi untuk menyampaikan sebuah maksud. Jadi, sengaja atau tidak animasi tersebut mengeskpresikan makna dan kisah tertentu dari persepsi pembuatnya. Tentu masuk akal bahwa gambar animasi anak botak dengan bohlam lampu pijar itu dipersepsikan sebagai kehadiran anak kecil yang berstatus sebagai murid baru yang lugu, polos namun memiliki kecerdasan yang bagus. Dengan demikian, murid-murid yang belajar bahasa Inggris melalui video ini, tentu diharapkan dapat memahami dengan baik penjelasan dan contoh yang telah disampaikan oleh ibu guru sebagaimana terrefleksikan oleh figur animasi anak kecil botak dan lampu pijar yang ditampilkan.

Mode yang dipilih pada sub-fase kedua, ketiga, dan keempat masih sama dengan sub-fase sebelumnya Tujuan

pembelajaran bahasa Inggris dalam sub-fase pertama hingga keempat dicerminkan melalui kalimat pertama (S1), kedua (S2), dan ketiga (S3) dan ditegaskan juga oleh suara narasi ibu guru yang mengatakan “*you know guys...today... when I am teaching English, a new students come to my class*” lalu suara tersebut diterjemahkan nya “*Anak-anak hebat, hari ini, waktu bu Indah mengajar ada murid baru yang datang ke kelas*”. Suara narasi tersebut berlanjut dengan memberikan contoh kepada para penonton tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang saat bertemu dengan teman baru, dan bagaimana menjawabnya dalam bahasa Inggris. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris ini disajikan melalui kalimat kedua (S2 “*Hello, Bu... Good Morning. I am a new student*” dan kalimat ketiga (S3) “*Hello, Good morning. I am bu Indah*”.





Transkrip Multimodal:
Fase 6 Subfase 5-6

Sp5 →	
P:Ft	
ST: -	
🎵 + 🗣️	
→	
Sp6	
P:Ft	
ST: -	
🎵 + 🗣️	
→	

Selanjutnya, pada sub fase kelima dan ke-enam. Mode yang digunakan juga masih sama dengan sub-fase sebelumnya Berikutnya, tujuan pembelajaran bahasa Inggris kembali dicerminkan oleh suara narasi dan tulisan kalimat yang baru pada sub fase ke-lima dan ke-enam, yaitu “*what is*



your name?” dan *“My name is Emon.”* Fase ini juga tidak jauh berbeda dengan fase ke-4 hingga ke-5. Hanya saja tujuan pada fase ini adalah mengajarkan bagaimana cara murid baru dalam memperkenalkan diri. Pilihan kalimat apa yang harus diucapkan. Begitulah selanjutnya hingga ke fase ke empat belas.


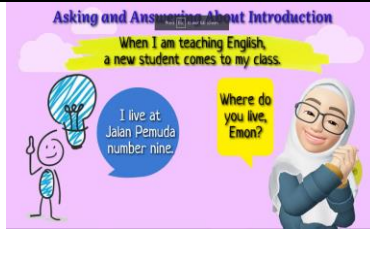
Transkrip Multimodal:
Fase 6 Subfase 7-8

Sp7 → P:Ft ST: -  →	
Sp8 → P:Ft ST: -  →	

Kemudian, tujuan pembelajaran bahasa Inggris kembali dicerminkan oleh suara narasi dan tulisan kalimat yang baru pada sub fase ke-tujuh dan ke-delapan, yaitu *“How old are you?”* dan *“I am seven years old.”*





Transkrip Multimodal:
Fase 6 Subfase 9-10

Sp9 → P:Ft ST: -  →	
--	---

Sp10 P:Ft ST: -  →	
---	---


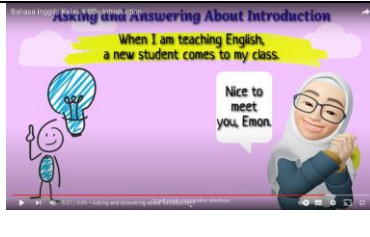
Lalu, tujuan pembelajaran bahasa Inggris juga dicerminkan oleh suara narasi dan tulisan kalimat yang baru pada sub fase ke-sembilan dan ke-sepuluh, yaitu *“Where do you live Emon?”* dan *“I live at Jalan Pemuda number nine.”*

Transkrip Multimodal:
Fase 6 Subfase 11-12

Sp11 → P:Ft ST: -  →	
Sp12 → P:Ft ST: -  →	

Sub fase ke- sebelas dan ke-duabelas mencerminkan tujuan pembelajaran dengan kalimat *“what is your hobby?”* dan *“My hobby is playing football.”*

Transkrip Multimodal:
Fase 6 Subfase 13-14

Sp13 → P:Ft ST: -  →	
---	---



Tujuan pembelajaran terakhir direfleksikan pada sub-fase ke-tiga belas, dan ke-empat belas. Hal ini disampaikan dari narasi suara dan kalimat “*Nice to meet you Emon*” dan “*Nice to meet you too, Bu Indah*”. Lalu sebagai penutup, kalimat penegasan keluar dari narasi suara yang meminta peserta didik untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajarinya “*So guys, can you tell me about your self? Can you introduce yourself in English? Can you practice to ask and answer about introduction? Anak-anak hebat, dapatkah kalian memperkenalkan diri kalian dalam bahasa Inggris? dan berlatih bertanya jawab tentang perkenalan dalam bahasa Inggris?*”

Secara keseluruhan, video animasi ini nampaknya berhasil dalam menyajikan tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang relevan dengan usia dan karakteristik anak Sekolah Dasar (SD) tingkat awal. Menurut Santrock anak-anak SD berada pada rentang usia 6-11 tahun, mereka suka bermain dan sudah mulai belajar berinteraksi lebih banyak dengan orang-orang diluar keluarga mereka (Santrock, 2018). Terkait dengan ini, pembuat konten mampu memanfaatkan dengan baik variasi mode (gambar, suara, warna, dan animasi) dalam merepresentasikan nilai pedagogis melalui sosok guru yang mampu menyampaikan muatan pembelajaran bahasa Inggris dengan baik, menarik, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrok bahwa guru efektif adalah mereka yang memiliki keterampilan dalam memotivasi, berkomunikasi dan menerapkan tools serta strategi

pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia peserta didiknya (Santrock, 2018).

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembuat konten merepresentasikan suasana pembelajaran yang semi-formal dan konsep pendidikan melalui berbagai mode seperti gambar seorang guru perempuan, anak laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai edukasi yang muncul adalah nilai tanggung jawab, kasih sayang, mengingat dan menghormati orang tua, ramah-tamah, bangga dengan bahasa daerah dan bahasa nasional Indonesia, religious, santai namun serius. Video animasi yang telah di analisis ini dapat menjalankan fungsinya untuk tujuan pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan sifat dan ciri-ciri siswa Sekolah Dasar kelas awal. Dengan demikian, video animasi yang dipublikasikan oleh Ibu Indahwati patut menjadi alternative bagi orang tua dan guru sebagai bahan dan media dalam mengajarkan cara memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsagoff, L., McKay, S. L., Hu, G., & Renandya, W. A. (2012). Principles and practices for teaching english as an international language. *Principles and Practices for Teaching English as an International Language*, 1–363. <https://doi.org/10.4324/9780203819159>
- Chen, A., & Eriksson, G. (2019). The making of healthy and moral snacks: A multimodal critical discourse analysis of corporate storytelling. *Discourse, Context & Media*, 32, 100347. <https://doi.org/10.1016/J.DCM.2019.100347>

- 9.100347
Edelenbos, P., Johnstone, R., Kubanek, A. (2006). *The Main Pedagogical Principles Underlying the Teaching of Languages to Very Young Learners*. European Commission.
- Elmiana, D. S. (2019). Pedagogical representation of visual images in EFL textbooks: a multimodal perspective. *Pedagogy, Culture and Society*, 27(4), 613–628. <https://doi.org/10.1080/14681366.2019.1569550>
- Gao, X. (2019). *Second handbook of English language teaching*. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-3-030-02899-2.pdf>
- Hae, Y., Pendidikan, W. W.-E. J. I., & 2021, U. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Visual dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif.Org*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/522>
- Hakiki, M., Merdeka), L. H.-E. (English J. of, & 2017, undefined. (2017). Is learning English at an earlier age better for Indonesians? *Eprints.Unmer.Ac.Id*, 2(1). <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/1179/>
- Hariyono. (2020). Teaching vocabulary to young learner using video on YouTube at English course. *E-Journal.President.Ac.Id*. <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/LARSO/article/view/41-46>
- Kemendikbud. (2014). Pedoman Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1–103.
- Komang, N., Laksmi, P., Kadek, I., Yasa, A., Ayu, K., & Mirayani, M. (2021). The Use of Animation Video as Learning Media for Young Learners to Improve EFL Students' Motivation in Learning English. *Uia.e-Journal.Id*. <https://uia.e-journal.id/Lingua/article/view/1378>
- Kress, G. R., & Van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: the grammar of visual design*. <https://www.routledge.com/Reading-Images-The-Grammar-of-Visual-Design/Kress-Leeuwen/p/book/9780415672573>
- Ledin, P., & Machin, D. (2018). Doing critical discourse studies with multimodality: from metafunctions to materiality. *Https://Doi.Org/10.1080/17405904.2018.1468789*, 16(5), 497–513. <https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1468789>
- Masita, M. (2019). Learning English for Young Learner in Industrial Revolution 4.0. *Researchgate.Net*. https://www.researchgate.net/profile/Maya-Masita/publication/344463185_Learning_English_for_Young_Learner_in_Industrial_Revolution_40/links/5f791eb5458515b7cf654621/Learning-English-for-Young-Learner-in-Industrial-Revolution-40.pdf
- Nasrullah, Y. M. (2019). Nilai-Nilai Pedagogis Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan Di Telinga Bayi. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 185–194. <https://doi.org/10.52434/JP.V13I1.829>
- O'Halloran. (2009). Systemic functional-multimodal discourse analysis (SF-MDA): Constructing ideational meaning using language and visual imagery.

- Journals.Sagepub.Com*, 7(4), 443–475.
<https://doi.org/10.1177/1470357208096210>
- Pustika, R. (2021). A Conversational Analysis Encountered by English Young Learners: A Pedagogical Experience. *Indonesian EFL Journal*, 7(1), 89–96.
<https://doi.org/10.25134/IEFLJ.V7I1.3997>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun) | Didaktika: Jurnal Kependidikan. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (Sixth Edit). McGraw-Hill Education.
- Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajagrafindo Persada.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Interaksi+%26+Motivasi+Belajar+Mengajar&btnG=
- Sopian. (2009). Pendidikan Berbasis Keluarga bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi Nilai Nilai Pedagogis yang Terkandung dalam Surah At Tahrir Ayat 6). *Jurnal.Upi.Edu*.
<http://jurnal.upi.edu/md/view/715/>
 Pendidikan Berbasis Keluarga bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi Nilai-Nilai Pedagogis yang Terkandung dalam Surah At-Tahrir ayat 6)
- Suherdi, D. (2015). *English For 21st Century Indonesia*.
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_INGGRIS/196211011987121-DIDI_SUHERDI/ETALASE/English for 21st Centuy Indonesia.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_INGGRIS/196211011987121-DIDI_SUHERDI/ETALASE/English%20for%2021st%20Century%20Indonesia.pdf)
- Sung, C. C. M. (2016). Experiences and identities in ELF communication. *Journal of Asian Pacific Communication*, 26(2), 301–320.
<https://doi.org/10.1075/japc.26.2.07sun>
- Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects: How has Indonesia coped with the demand for teaching. *Cambridge.Org*.
<https://www.cambridge.org/core/journals/english-today/article/elementary-english-education-in-indonesia-policy-developments-current-practices-and-future-prospects/DEA0934C1A3F1FD09D1EB1A5B893922A>